



Dinamika Kehidupan Keagamaan Masyarakat Pesisir Sumatera dalam Perspektif Sosiologi Agama

Salsabila Santoso, Dinda Dwi Lailani, Subhi Syifa Al-Qarni

Ilmu Komputer, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Keywords:

Islam, kekerasan, perdamaian, pemahaman ajaran agama

Author's email:

salsabilasantoso95@gmail.com
onyourdinss@gmail.com
bhixxura@gmail.com

Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan sosiologi agama untuk mempelajari perubahan dalam kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Sumatera. Masyarakat pesisir memiliki karakteristik khusus dalam ekspresi religiusitas mereka, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi geografis, aktivitas ekonomi maritim, dan interaksi sosial-budaya. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pola praktik keagamaan, komponen yang membentuk kehidupan keagamaan, dan dinamika perubahan sosial keagamaan di kawasan pesisir. Ritme kehidupan nelayan, solidaritas sosial yang berbasis komunal, dan penyebaran nilai melalui institusi informal adalah semua faktor yang membentuk praktik keagamaan. Ekspresi religiusitas yang autentik dan kontekstual dapat dihasilkan melalui akulturasi budaya. Ulama seperti Hamzah Al-Fansuri, Syamsudin Al-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniri, dan Abdul Rauf As-Singkili sangat membantu menyebarluaskan Islam dan membangun karakter keislaman yang moderat dan inklusif. Studi ini menegaskan bahwa Islamisasi adalah proses sosial-historis yang membentuk identitas kolektif dan meningkatkan pemahaman kita tentang sosiologi agama kontekstual di wilayah pesisir Indonesia.

Pendahuluan

Dengan garis pantai yang mencapai lebih dari 54.000 kilometer, Indonesia, negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki karakteristik geografis yang unik yang memungkinkan penduduknya tinggal di banyak tempat, termasuk di Sumatera. Indonesia telah lama dikenal sebagai negara yang kaya akan rempah-rempah, menarik minat banyak negara lain. Orang-orang dari India, Persia, Arab, dan negara lain datang ke Indonesia untuk membeli rempah-rempah.

Kehidupan keagamaan masyarakat pesisir menunjukkan kompleksitas yang menarik untuk dipelajari dari sudut pandang sosiologi agama. Para pedagang Arab datang ke Indonesia untuk berdagang dan berdakwah pada abad ke 6-7 Masehi. Karena Islam dikenal sebagai agama yang berfokus pada dakwah, dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam Islam. Islam akan lenyap dari dunia jika tidak didakwahkan. Dakwah memiliki kemampuan untuk mengatur kehidupan masyarakat sehingga mereka dapat hidup dengan baik (Harahap et al., 2025).

Banyak akademisi yang tertarik pada penelitian tentang kehidupan keagamaan masyarakat pesisir. Studi menunjukkan bahwa komunitas pesisir mengembangkan jenis religiusitas tertentu sebagai tanggapan terhadap masalah lingkungan dan ekonomi. Dalam menghadapi ketidakpastian hidup di laut, praktik keagamaan seringkali berfungsi sebagai sarana coping sosial, memperkuat solidaritas komunitas, dan memberi legitimasi moral dalam interaksi sosial.

Selama sejarah panjangnya, penduduk pesisir Sumatera, terutama di pantai timur dan barat, telah mengalami pengembangan Islam. Selama abad ke-7 hingga masa kolonial, wilayah pesisir Sumatera Utara seperti Barus, Sibolga, dan Tapanuli berfungsi sebagai pusat perdagangan internasional. Para pedagang Arab, Persia, dan Gujarat pertama kali memperkenalkan Islam melalui jalur perdagangan ini. Ulama dan tokoh lokal kemudian menyebarkan agama melalui metode dakwah kultural dan sosial. Ini menghasilkan tradisi keagamaan yang ortodoks dan akomodatif terhadap kebiasaan budaya lokal, menghasilkan sinkretisme religius yang unik (Wulan et al., 2023).

Kehidupan keagamaan masyarakat pesisir dipengaruhi oleh banyaknya tantangan yang dihadapi mereka di dunia modern. Dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, kerusakan lingkungan, dan perubahan dalam pola ekonomi maritim, cara orang

mengekspresikan dan menghayati nilai-nilai agama mereka secara signifikan berubah. Di satu sisi, identitas religius dikuatkan sebagai tanggapan terhadap perubahan, dan di sisi lain, praktik keagamaan diadaptasi dan diinterpretasikan sesuai dengan konteks masa lalu.

Dalam beberapa penelitian sebelumnya, berbagai perspektif telah digunakan untuk mempelajari aspek kehidupan keagamaan masyarakat pesisir. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah ini dengan menganalisis pola praktik keagamaan, komponen yang membentuk kehidupan religius, dan dinamika perubahan yang terjadi di komunitas pesisir Sumatera. Dengan mempertimbangkan dimensi sosiologis, kultural, dan transformasi kontemporer, terdapat celah dalam pemahaman yang luas tentang dinamika kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Sumatera.

Fokus penelitian yang diajukan adalah bagaimana kebiasaan keagamaan masyarakat pesisir Sumatera dibentuk dan ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mereka? Kehidupan agama masyarakat pesisir dipengaruhi oleh apa? Bagaimana perubahan keagamaan dan sosial terjadi di tengah modernisasi dan globalisasi? Dalam konteks sosiologi agama, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang kehidupan keagamaan masyarakat pesisir. Penelitian ini penting karena telah membantu mengembangkan teori sosiologi agama kontekstual, terutama dalam konteks masyarakat maritim Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pemahaman kita tentang berbagai cara ekspresi religiusitas di Indonesia dan menjadi referensi untuk membuat kebijakan yang mempertimbangkan konteks sosial-kultural masyarakat pesisir.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang juga melibatkan penggunaan teknik studi literatur atau kajian pustaka. Studi literatur adalah metode penelitian yang melibatkan pencarian, penilaian, dan sintesis jurnal akademik yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang suatu fenomena melalui analisis berbagai sumber pengetahuan yang ada.

Sumber data penelitian berasal dari buku teks sosiologi agama, artikel ilmiah, laporan penelitian, jurnal akademik terindeks Scopus dan Google Scholar, serta dokumen akademik lainnya yang relevan. Sebuah sumber harus memenuhi kriteria berikut untuk

dimasukkan: publikasi yang diterbitkan dari tahun 2010 hingga tahun 2024, berfokus pada kehidupan keagamaan masyarakat pesisir atau maritim, menggunakan pendekatan sosiologi agama atau antropologi, dan memiliki kredibilitas akademik yang terverifikasi.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis. Pertama, kata kunci pencarian harus diidentifikasi. Kata kunci tersebut meliputi sosiologi agama, masyarakat pesisir, religiusitas maritim, Islam pesisir, kehidupan keagamaan, komunitas pesisir, dan religiusitas maritim. Kedua, gunakan database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan repositori institusional untuk mencari literatur. Ketiga, literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan topik dan kualitas akademik.

Metode analisis tematik digunakan untuk menganalisis data. Literatur yang terkumpul dibaca dengan teliti untuk menemukan tema-tema utama yang muncul. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Sumatera, tema-tema tersebut kemudian diklasifikasikan, dibandingkan, dan disintesis. Untuk menjamin validitas interpretasi, triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber.

Penelitian ini didasarkan pada teori sosiologi agama klasik dan modern. Salah satu perspektif yang digunakan dalam analisis ini adalah fungsionalisme Durkheim, yang melihat agama sebagai sistem solidaritas sosial. Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann membantu kita memahami bagaimana interaksi sosial menciptakan realitas keagamaan. Konsep habitus Bourdieu juga membantu menjelaskan bagaimana kebiasaan agama menjadi disposisi yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir.

Pembahasan

a) Sejarah Masuknya Islam dan Proses Dakwah di Pesisir Sumatera Utara

Sejarah dakwah Islam di pesisir Sumatera Utara dimulai pada akhir abad ke-6/7 Masehi, yang sangat dipengaruhi oleh kedatangan para pedagang Muslim dari Jazirah Arab. Para pedagang ini menggunakan jalur perdagangan laut melalui pesisir barat Sumatera Utara, terutama di pelabuhan Barus, yang berfungsi sebagai titik masuk dan pusat penyebaran Islam di daerah tersebut (Basri & Aprilia, 2022).

Barus disebut dengan nama-nama seperti Fansur (dalam naskah Arab dan Persia) dalam beberapa sumber asing. Barus disebut sebagai pusat perdagangan kapur barus,

kemenyan, dan rempah-rempah dalam beberapa literatur Yunani, Armenia, Tamil, dan Arab sejak awal abad pertama. Keberadaan makam ulama Arab Syekh Rukunuddin, yang wafat pada tahun 48 Hijriyah atau sekitar 672 M, adalah salah satu bukti paling kuat (Rahman, 2019).



Gambar 1 Monumen Tugu Titik Nol

Monumen Tugu Titik Nol Peradaban Islam Nusantara yang terletak di Kelurahan Pasar Batu Gerigis, Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Tugu ini diresmikan oleh Presiden Joko Widodo pada 24 Maret 2017 sebagai penanda bahwa Barus merupakan titik awal masuknya Islam ke Nusantara.

Melalui jalur perdagangan, para pedagang Muslim tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga membawa agama, nilai, dan peradaban Islam. Pendekatan ini dilakukan secara damai, bertahap, dan adaptif terhadap budaya lokal. Inilah yang dikenal dalam sejarah sebagai proses islamisasi yang akomodatif.

Peran para tokoh sufi dalam penyebaran Islam di Sumatera Utara tidak dapat dipisahkan dari transformasi sosial masyarakat pesisir. Beberapa tokoh penting adalah:

1. Hamzah Al-Fansuri. Hamzah Fansuri merupakan seorang ulama dan sufi terkenal dari Aceh yang hidup pada paruh kedua abad ke-16. Ajaran tasawufnya berasal dari aliran Wujudiyah. Hamzah menyebarkan ilmu tauhid, thariqat, dan tasawuf melalui karya-karyanya.
2. Syamsudin Al-Sumatrani. Syamsudin Pasai merupakan seorang ulama yang sangat dihormati oleh Sultan Iskandar Muda. Ia memainkan peran yang

- signifikan dalam penulisan sastra, terutama dalam membangun kritik sastra dengan menggunakan pendekatan hermeneutika sufi atau ta'wil.
3. Nuruddin Ar-Raniri. Ar-Raniri adalah ulama dan penasihat kerajaan yang berkontribusi pada penguatan mazhab Syafi'i dan ajaran Islam Ahlussunnah waljamaah di Aceh. Ia juga membangun bahasa Melayu sebagai bahasa ilmu Islam dan dakwah.
 4. Abdullah Rauf As-Singkili. Abdul Rauf melanjutkan upaya pembaharuan Abdul Rauf berlanjut dengan menekankan rekonsiliasi melalui perpaduan harmonis antara tasawuf dan syariah. Ia menunjukkan kebijaksanaannya dalam menangani perbedaan keagamaan dengan bersikap toleran terhadap mereka yang berpendapat berbeda.

b) Karakteristik Sosial-Demografis Masyarakat Pesisir Sumatera

Masyarakat di pesisir Sumatera memiliki ciri sosial-demografis yang unik. Secara ekonomi, sebagian besar penduduk bergantung pada industri perikanan dan kelautan, bekerja sebagai nelayan konvensional, pengolah hasil laut, dan pedagang ikan. Pola pemukiman biasanya berkumpul di sekitar pantai dan mengatur aktivitas mereka sesuai dengan kecepatan pasang surut laut. Struktur sosial masyarakat pesisir biasanya komunal dengan ikatan mekanik dan solidaritas.



Gambar 2 Kegiatan menangkap ikan oleh masyarakat pesisir

Meskipun penduduk pesisir Sumatera didominasi oleh kelompok etnis lokal seperti Melayu pesisir, Batak pesisir, dan Minangkabau pesisir, komposisi etnis mereka sangat beragam. Heterogenitas ini meningkatkan dinamika interaksi sosial-budaya. Sementara masyarakat perkotaan biasanya memiliki tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pesisir, mereka memiliki sistem pengetahuan lokal yang luas tentang lingkungan maritim dan kehidupan agama (Umam & Nabila, 2025).

Masyarakat pesisir sangat mobilitas, terutama bagi nelayan yang menangkap ikan di berbagai wilayah perairan. Mobilitas ini memberi Anda kesempatan untuk melihat praktik keagamaan yang beragam dan berinteraksi dengan komunitas lain. Meskipun demikian, mereka masih memiliki ikatan yang kuat dengan komunitas asalnya, yang dapat dilihat dari partisipasi mereka yang aktif dalam ritual keagamaan komunal dan perayaan tradisional.

c) Pola Praktik Keagamaan Masyarakat Pesisir

Praktik keagamaan orang-orang di pesisir Sumatera menunjukkan bahwa mereka mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dan cara hidup di laut. Shalat lima waktu dan ibadah lainnya disesuaikan dengan ritme aktivitas melaut. Shalat subuh biasanya dilakukan nelayan sebelum berangkat melaut, dan shalat berikutnya dilakukan di atas perahu dengan mempertimbangkan cuaca dan keselamatan. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa kita memahami prinsip kemudahan beribadah secara kontekstual (Siregar, 2023).



Gambar 3 Masjid Terapung Samudra Ilahi

Masjid Terapung Samudra Ilahi terletak di Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, di Pantai Carocok. Bangunan itu berada di tepi laut, sehingga tampak menyatu dengan hamparan perairan di sekitarnya. Itu digambarkan di sini. Masjid di daerah pesisir menunjukkan keseimbangan antara prinsip keislaman dan kehidupan maritim

masyarakat setempat, di mana laut dianggap sebagai ruang spiritual dan sumber pendapatan. Masjid ini menjadi simbol religius dan budaya yang mewakili kearifan lokal Islam di pesisir Sumatera karena berada di tepi pantai, pulau kecil, dan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Mushalla atau masjid di pesisir berfungsi sebagai tempat ibadah dan tempat interaksi sosial komunitas. Aktivitas keagamaan, seperti pengajian, tahlilan, dan peringatan hari besar Islam, memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial. Menurut fungsionalisme, ritual keagamaan komunal ini menyatukan anggota komunitas dalam sistem nilai dan identitas bersama.

Tradisi keagamaan yang khas di masyarakat pesisir adalah praktik doa dan ritual tolak bala sebelum melaut. Ritual ini mencerminkan kesadaran akan ketidakpastian dan risiko yang dihadapi di laut. Secara sosiologis, ritual ini berfungsi sebagai mekanisme psikologis untuk mengurangi kecemasan dan memberikan rasa ketenangan. Praktik ini menunjukkan bagaimana agama berfungsi sebagai sumber makna dan sarana coping dalam menghadapi situasi eksistensial yang tidak pasti.

Dalam transaksi ekonomi sehari-hari, orang-orang di pesisir menunjukkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip moral Islam. Di dalam nilai-nilai moral Islam, prinsip-prinsip seperti kejujuran, keadilan dalam pembagian hasil tangkapan, dan persatuan dengan anggota komunitas yang mengalami kesulitan ditunjukkan. Dalam kelompok nelayan, sistem bagi hasil seringkali menggunakan prinsip syariah yang telah dipraktikkan secara turun-temurun, menunjukkan kontinuitas tradisi keagamaan dalam ekonomi maritim.

d) Faktor-Faktor Pembentuk Kehidupan Keagamaan

Beberapa faktor signifikan membentuk kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Sumatera. Pertama, kondisi geografis dan lingkungan maritim menciptakan worldview yang unik tentang hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Pengalaman langsung menghadapi kekuatan alam di laut menumbuhkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan kebesaran Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa orientasi religius sebagai sumber makna dalam menghadapi realitas eksistensial diperkuat.

Kedua, struktur ekonomi berbasis perikanan mempengaruhi pola religiusitas. Ketidakpastian hasil tangkapan dan ketergantungan pada faktor alam menciptakan

kebutuhan akan jaminan spiritual. Praktik doa, sedekah hasil laut, dan syukuran ketika mendapat hasil melimpah menunjukkan bagaimana ekonomi dan religiusitas saling berkelindan. Dalam perspektif Weberian, dapat dipahami bagaimana etika ekonomi maritim dipengaruhi oleh orientasi religius.

Ketiga, dalam menyebarkan ajaran agama, kelompok pengajian, majlis taklim, dan organisasi nelayan adalah sumber sosial tidak formal yang berperan penting dalam transmisi nilai keagamaan. Institusi ini membantu seseorang mempelajari agama, membentuk identitas religius, dan mengontrol perilaku sosial. Dalam memberikan pedoman keagamaan yang relevan dengan kehidupan pesisir, kyai atau tokoh agama lokal memiliki wewenang moral yang kuat agar dapat memberikan panduan.

Keempat, tradisi lisan dan kearifan lokal maritim yang diwariskan secara turun-temurun terintegrasi dengan ajaran agama. Cerita-cerita tentang para wali, tokoh religius lokal, dan pengalaman spiritual leluhur menjadi sumber legitimasi bagi praktik keagamaan kontemporer. Narasi-narasi ini membentuk ingatan kolektif yang memperkuat identitas religius komunitas pesisir.

Kelima, orientasi keagamaan masyarakat pesisir dipengaruhi oleh jaringan sosial keislaman, seperti organisasi NU dan Muhammadiyah. Kehadiran organisasi-organisasi ini mempengaruhi modernisasi Islam sesuai dengan lingkungan lokal. Pluralitas internal dalam ekspresi religiusitas masyarakat pesisir disebabkan oleh dinamika antara praktik lokal dan ortodoksi Islam.

e) Integrasi Nilai Islam dengan Kearifan Lokal Maritim

Salah satu karakteristik menonjol dari kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Sumatera adalah integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal maritim. Proses sinkretisme ini bukanlah pelanggaran dari ajaran Islam. Sebaliknya, itu adalah cara untuk mengontekstualisasikan ajaran universal dalam konteks kultural tertentu. Pemahaman tentang kekuatan Tuhan atas alam semesta, yang terkait langsung dengan laut, membentuk pemahaman tentang tauhid dalam Islam.

Ketika seseorang melakukan sedekah laut atau petik laut secara berkala, mereka menunjukkan bahwa mereka menggabungkan rasa syukur atas nikmat Allah dengan penghormatan terhadap laut sebagai sumber penghidupan mereka. Ritual ini dilakukan dengan doa-doa Islam sambil mempertahankan aspek-aspek budaya lokal, seperti

memberikan sesaji simbolik. Praktik ini menunjukkan bagaimana agama dapat beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan nilai teologisnya dari sudut pandang sosiologi agama.



Gambar 4 Aktivitas sedekah laut oleh nelayan

Sistem kalender aktivitas maritim yang menggunakan perhitungan qamariah menunjukkan integrasi praktis antara pengetahuan agama dan pengetahuan maritim tradisional. Menurut kalender Islam, perhitungan waktu digunakan untuk menentukan waktu melaut yang baik, menghindari waktu tertentu yang dianggap kurang baik, dan mengatur aktivitas ekonomi sesuai dengan kewajiban ritual keagamaan. Hal ini mencerminkan pandangan dunia yang luas yang tidak membedakan aspek agama dan duniaawi.

Terminologi dan ungkapan agama sering menggunakan metafora laut yang familiar bagi orang-orang di pesisir. Konsep-konsep seperti sabar digambarkan sebagai ketahanan menghadapi badai, tawakkal dianalogikan dengan keberanian berlayar dengan penuh kepercayaan kepada Allah, dan kehidupan dunia diibaratkan sebagai pelayaran menuju pelabuhan akhirat. Dengan menggunakan bahasa simbolik ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir.

f) Dinamika Perubahan Sosial Keagamaan

Kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Sumatera dipengaruhi oleh berbagai perubahan. Ekspresi religiusitas masyarakat telah berubah secara dramatis sebagai akibat dari peningkatan infrastruktur, ketersediaan teknologi komunikasi, dan integrasi dengan

ekonomi pasar global. Masyarakat pesisir dapat melihat berbagai interpretasi keagamaan sebagai hasil dari akses yang lebih luas ke sumber-sumber pengetahuan agama yang disediakan oleh teknologi smartphone dan media sosial.

Adat istiadat agama dipengaruhi oleh pergeseran industri perikanan tradisional ke industri modern. Dalam industri perikanan, jadwal kerja yang lebih teratur memungkinkan ibadah ritual yang lebih konsisten dilakukan. Sebaliknya, praktik tradisional yang dianggap tidak efektif kadang-kadang bertentangan dengan logika rasionalitas ekonomi kontemporer. Dinamika baru muncul dalam kehidupan keagamaan sebagai hasil dari proses perundingan antara tradisi dan modernitas ini.

Globalisasi juga membawa pengaruh gerakan Islam transnasional ke komunitas pesisir. Dakwah dari berbagai tradisi dan aliran pemikiran Islam menawarkan berbagai interpretasi tentang tindakan keagamaan yang benar. Hal ini menciptakan pluralitas internal dan kadang-kadang menyebabkan ketegangan antara kelompok yang mempertahankan tradisi lokal dengan kelompok yang mendorong purifikasi praktik keagamaan. Dinamika ini menunjukkan bahwa masyarakat pesisir sedang mengalami proses reinterpretasi dan rekonstruksi identitas religius mereka.

Berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi muda pesisir menunjukkan pola religiusitas yang berbeda terhadap agama. Akses yang lebih baik ke pendidikan formal bersama dengan paparan yang lebih besar terhadap wacana global membentuk cara yang lebih kritis dan berpikir kritis terhadap tradisi keagamaan. Sebagian generasi muda tampaknya cenderung meninggalkan kebiasaan tradisional, yang dianggap tidak sesuai dengan pemahaman Islam yang diajarkan di sekolah formal. Namun di sisi lain, ada juga kelompok yang justru berupaya merevitalisasi tradisi lokal sebagai bagian dari identitas kultural.

Kehidupan keagamaan juga dipengaruhi oleh perubahan lingkungan dan kerusakan ekosistem laut. Berkurangnya hasil tangkapan yang disebabkan oleh overfishing dan kerusakan ekosistem mendorong pemikiran teologis tentang hubungan antara manusia dan alam. Kesadaran tentang peran khalifah dan tanggung jawab manusia untuk menjaga kelestarian ciptaan Allah meningkat. Beberapa komunitas di pesisir mulai menggabungkan nilai-nilai Islam untuk konservasi lingkungan, menciptakan bentuk religiusitas ekologis yang responsif terhadap krisis lingkungan.

g) Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Masyarakat Pesisir

Tokoh agama atau ulama lokal sangat penting bagi kehidupan agama masyarakat pesisir. Mereka memimpin secara spiritual, menangani konflik, menawarkan konsultasi tentang berbagai masalah kehidupan, dan berkontribusi pada transformasi sosial. Pengetahuan agama yang mendalam, kepribadian yang luar biasa, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas membuat tokoh agama memiliki otoritas moral. Di masyarakat pesisir, tokoh agama lokal masih memiliki pengaruh yang kuat, berbeda dengan masyarakat perkotaan di mana otoritas agama tersebar luas.

Tokoh agama pesisir menunjukkan pendekatan yang kontekstual dan akomodatif terhadap realitas kehidupan maritim dalam memberikan panduan keagamaan. Mereka mampu memberikan solusi yang sesuai dengan prinsip syariah sekaligus realistik dalam implementasinya karena mereka memahami masalah-masalah khusus yang dihadapi nelayan. Salah satu bagian penting dari legitimasi otoritas mereka adalah kemampuan mereka untuk mengaitkan teks agama umum dengan konteks lokal.

Tokoh agama juga membantu menyelesaikan konflik, baik dalam komunitas maupun dengan perusahaan atau pemerintah terkait akses sumber daya maritim. Mereka mempertahankan hak-hak masyarakat pesisir dan keadilan dengan menggunakan argumen moral-religius. Dalam hal ini, agama berfungsi sebagai sumber mobilisasi sosial dan resistensi terhadap ketidakadilan.

h) Solidaritas Sosial Berbasis Keagamaan

Kehidupan di wilayah pesisir yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian menghasilkan sistem solidaritas sosial yang kuat yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Berbagai bentuk kerja sama dan bantuan satu sama lain adalah cara ukhuwah Islamiyah ditunjukkan. Komunitas secara spontan memberikan bantuan material dan moral kepada anggota mereka yang mengalami musibah, seperti kematian pencari nafkah, kecelakaan laut, atau kehilangan perahu.

Institusi zakat dan sedekah dapat membantu masyarakat pesisir mengalokasikan uang mereka. Nelayan yang memperoleh hasil tangkapan melimpah harus mengeluarkan zakat atau sedekah untuk membantu masyarakat yang kurang beruntung. Selain alasan religius, praktik ini memiliki manfaat ekonomi untuk mempertahankan keseimbangan sosial dan mengurangi kesenjangan.

Sistem arisan dan kelompok simpan pinjam berbasis masjid atau mushalla menunjukkan bagaimana institusi keagamaan menjadi basis organisasi ekonomi komunitas. Ini adalah pertemuan rutin yang awalnya dilakukan untuk tujuan keagamaan dan kemudian berkembang menjadi forum di mana orang berbicara tentang berbagai masalah komunitas, seperti ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat pesisir menggabungkan aspek rohani dan duniawi.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Sumatera memiliki karakteristik yang unik dan adaptif. Praktik keagamaan tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi dengan seluruh aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Religiusitas masyarakat pesisir dibentuk oleh interaksi kompleks antara kondisi geografis maritim, struktur ekonomi perikanan, tradisi kultural lokal, dan dinamika perubahan sosial kontemporer.

Praktik keagamaan masyarakat pesisir fleksibel dan kontekstual; ajaran Islam diterapkan sesuai dengan ritme kehidupan melaut, komitmen komunitas, dan kebutuhan mental menghadapi ketidakpastian alam. Dengan menggabungkan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal pesisir, tercipta jenis religiusitas yang moderat dan inklusif. Ini juga memberikan makna, mengontrol masyarakat, dan memperkuat identitas kolektif masyarakat pesisir.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan di masyarakat pesisir terus berkembang seiring dengan modernisasi, globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan lingkungan. Perbedaan ekspresi religius, perundingan antara tradisi lokal dan ortodoksi, dan perubahan pola religiusitas antar generasi adalah hasil dari perubahan tersebut. Tokoh agama lokal masih memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara prinsip-prinsip keislaman dan realitas kehidupan laut. Mereka juga berfungsi sebagai pendorong transformasi sosial dan penjaga solidaritas berbasis keagamaan.

Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat pesisir Indonesia merupakan konstruksi sosial yang berubah, fleksibel, dan relevan dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan ekologis saat ini. Dengan demikian, penelitian ini membantu mengembangkan sosiologi agama kontekstual.

Referensi

- Basri, M., & Aprilia, W. (2022). *Masuknya Islam ke Nusantara*. 1(November), 61–73.
- Batubara, K. Z. A., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia. *PEMA*, 1(2), 28-40.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory rewired* (pp. 110-122). Routledge.
- Bourdieu, P. (2020). Outline of a theory of practice. In *The new social theory reader* (pp. 80-86). Routledge.
- Hakim, U. F. R. (2019). Barus sebagai titik nol Islam Nusantara: Tinjauan sejarah dan perkembangan dakwah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(2), 168-181.
- Harahap, N., Harahap, N., Tinggi, S., Islam, A., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). *Dakwah Islam dan dinamika identitas sosial masyarakat pesisir Sumatera Utara*. 63–76.
- Nisa, K., & Pane, I. (2022). Titik nol Islam di Nusantara: Jejak sejarah Islam di Kota Barus, Tapanuli Tengah. *Perada*, 5(2).
- Rahman, F. (2019). Dari masa bersemi hingga gugurnya kejayaan rempah-rempah. 9937(November 2017). <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.527>
- Sarwan, S. (2023). Distingsi hadis bid'ah perspektif Muhammadiyah dan Wahabi. *El-Afkar*, 12(1).
- Siregar, M. T. W. (2023). Problematika dakwah lembaga pendidikan dan dakwah Addakwah Sumatera Utara dalam meningkatkan ibadah salat berjamaah di daerah minoritas Muslim Desa Penampean Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo. *Skripsi*, 4(1), 88-100.
- Umam, F., & Nabilah, S. N. S. (2025). Islam Nusantara: Model integrasi Islam dan budaya lokal serta tantangan yang dihadapi. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 4(1), 31-40.
- Van Bruinessen, M. (1992). Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Survei historis, geografis, dan sosiologis.
- Wulan, H. P., Mirta, A., Trika, N. F., & Maryamah. (2023). Teori-teori penyebaran Islam di kawasan Melayu. 9. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9.